

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Era globalisasi membawa fenomena baru yaitu persaingan dalam kerjasama antar dunia industri. Berbagai produk dari masing-masing industri akan mengisi serta menguntungkan antar negara. Menghadapi persaingan tersebut dituntut keahlian dan keterampilan yang selaras dengan perkembangan teknologi. Hal yang paling menentukan berasal dari sumber daya manusia yang menguasai iptek dan keterampilan yang secara langsung terlibat dalam proses produksi. Salah satu sumber daya manusia berasal dari lulusan sekolah menengah kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang menyiapkan sumber daya manusia yang siap memasuki dunia kerja serta menjadikannya sebagai tenaga kerja yang produktif. Lulusan SMK merupakan lulusan yang sudah siap pakai di dunia usaha dan industri. Oleh karena itu, SMK sangat berperan penting dan menjadi salah satu lembaga yang mawadahi sumber daya manusia yang produktif. SMK akan membekali lulusan secara praktis, hal ini terkait dengan salah satu visi SMK yaitu menciptakan sumber daya manusia yang kreatif dan mempunyai keterampilan yang unggul di bidangnya.

Wardiman Djojonegoro (2001: 189) menyatakan bahwa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dituntut untuk benar-benar "*link and match*" dengan dunia kerja. Oleh karena itu, untuk menciptakan "*link and match*" antara pendidikan dan dunia industri maka dunia industri dituntut untuk lebih membuka

diri terhadap pendidikan, baik sikap maupun tindakan nyata termasuk menjadi tempat prakerin bagi peserta didik.

Pendidikan yang dirancang untuk mengembangkan keterampilan, kemampuan/kecakapan, pemahaman, sikap, kebiasaan-kebiasaan kerja, dan apresiasi yang diperlukan oleh pekerja dalam memasuki pekerjaan dan membuat kemajuan-kemajuan dalam pekerjaan penuh makna dan produktif. Pendidikan kejuruan tersebut lebih menekankan praktek dari pada teori. Alokasi waktu untuk pembelajaran praktek dalam program produktif 70% dan teori 30% (Adhikary, dalam Putu Sudira, 2012: 13).

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan jenis pendidikan formal di bawah kebijakan pemerintah. Paradigma pendidikan kejuruan sangat berbeda dengan pendidikan umum. Pendidikan kejuruan lebih menekankan pada pendidikan yang sesuai dengan lapangan pekerjaan di mana pengguna lulusan dan penyelenggaraan pendidikan kejuruan akan menjadi ukuran keberhasilan pendidikan kejuruan. Keberhasilan penyelenggaraan pendidikan akan terlihat dari jumlah penyerapan lulusan di dunia kerja yang sesuai dengan bidangnya. Menciptakan warga negara menjadi tenaga kerja yang terampil salah satunya adalah Sekolah Menengah Kejuruan.

Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan kejuruan diatur dalam Peraturan Pemerintah No 19 Tahun 2005 Pasal 26 ayat (3) menyatakan bahwa pendidikan kejuruan sebagai pendidikan untuk meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan bidang kejuruannya. Kebijakan tersebut menegaskan bahwa kompetensi kerja tidak hanya memiliki ilmu pengetahuan dan

keterampilan tetapi akhlak mulia harus seimbang baik dengan lingkungan maupun dengan Tuhan Yang Maha Esa.

Mengacu dari tujuan pendidikan menengah kejuruan, sekolah harus berupaya dalam mengembangkan potensi lulusannya. Potensi lulusan dapat dikembangkan dengan adanya komponen pendukung yang terkait dengan pembelajaran. Komponen-komponen tersebut dapat berupa sarana prasarana, kurikulum, biaya, tenaga pendidik, serta tempat praktek atau dunia industri. Kompetensi keahlian siswa dapat dimaksimalkan, maka pelaksanaan pembelajaran tidak hanya dilakukan di sekolah tetapi perlu dilakukan di dunia industri. Pendidikan dan pelatihan perlu ada suatu kerjasama timbal balik yang saling menguntungkan. Pendidikan akan memberikan dasar-dasar ilmu yang kuat serta sikap yang positif bagi pelaksanaan program pelatihan yang cepat dan tepat. Sedangkan pelatihan merupakan implementasi dari dasar-dasar ilmu pengetahuan yang sudah diterapkan. Program pelatihan yang dapat dilakukan berpartisipasi aktif dalam dunia kerja industri.

Penyelenggaraan pendidikan di SMK menurut KTSP menggunakan pola pendidikan sistem ganda. Pada pendidikan menengah kejuruan, kebijakan tersebut telah dioperasionalkan dalam wujud Praktik Kerja Industri (Prakerin). Pelaksanaan prakerin merupakan suatu bagian dari program bersama antara SMK dan industri yang dilaksanakan di dunia industri atau dunia usaha (DUDI). Sekolah harus mampu menjalin kerjasama terhadap dunia industri atau dunia usaha agar program prakerin dapat dilaksanakan.

Salah satu standar kompetensi kelulusan SMK ialah prakerin. Tujuan prakerin adalah untuk menghasilkan lulusan yang mempunyai keterampilan serta

disiplin kerja yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja. Lulusan akan memiliki kompetensi yang baik apabila prakerin dilaksanakan dengan baik. Hal ini karena pada saat siswa melaksanakan prakerin benar-benar dihadapkan pada kondisi yang nyata pada suatu pekerjaan di suatu lingkungan kerja. Para lulusan SMK tidak hanya dibekali dengan pengetahuan-pengetahuan dasar tentang dunia industri, melainkan langsung dengan pengalaman dan kemampuan praktek di dunia kerja nyata. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mampu untuk melakukan kerjasama dengan dunia industri.

Praktek Kerja Industri termasuk dalam pelatihan atau diklat sekolah (Oemar Hamalik, 2007: 37). Pada mulanya diklat dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta diklat, harapan lainnya adalah sikap peserta diklat menjadi matang, matang untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi dilingkungan organisasinya. Pendidikan dan pelatihan (*training*) merupakan bagian yang tak terpisahkan dari suatu sistem, yaitu sistem pengembangan sumber daya manusia. Dalam sistem pengembangan sumber daya manusia di sini terdapat sub sistem perencanaan, pengadaan, penempatan, dan pengembangan tenaga manusia, melalui pengembangan tenaga dilakukan berbagai kegiatan yang mengacu kepada upaya agar segala sumber daya manusia dapat berguna untuk organisasi semaksimal mungkin (Suryosubroto, 2004: 4-5).

Kegiatan prakerin yang dilaksanakan di SMK berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan. Setelah peneliti melakukan observasi, ada beberapa hal yang ada dalam pelaksanaan Pengelolaan prakerin dalam Kompetensi keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Nurul Amaliyah Tanjung Morawa yaitu: (a) Sekolah tidak kesulitan dalam menentukan jadwal penerjunan siswa dengan jam

kerja di DU/DI; (b) Sekolah sudah memilih tempat prakrin yang tepat untuk siswa; (c) Lokasi DU/DI tidak terlalu jauh dari sekolah sehingga memperlancar pelaksanaan monitoring dari guru pembimbing, evaluasi sangat memuaskan dan sesuai dengan yang diharapkan sekolah; (d) Sangat sebandingnya jumlah siswa yang akan prakrin dengan jumlah tempat pelaksanaan prakerin; (e) Siswa sangat disiplin dalam Prakrin.

Ada beberapa hal yang dapat membuat prakerin tidak berjalan mulus. Diantara permasalahan yang muncul adalah: (1) Sulitnya menyalurkan siswa dalam satu waktu secara bersamaan, sehingga ada sebagian siswa yang mulai lebih awal dari siswa lain. Bahkan bisa terjadi sementara beberapa siswa sudah selesai prakerin, siswa yang lain masih harus menunggu kesempatan tersebut; (2) Terkadang sulit untuk mendapat tempat prakerin yang benar-benar sesuai dengan keahlian siswa di sekolah, sehingga siswa ditempatkan di unit-unit yang memang membutuhkan tenaga mereka, apapun bentuk kerjanya; (3) Kurangnya jalinan kemitraan yang dilakukan secara kontinyu. Artinya, pihak sekolah tidak menjalin kerja sama yang sangat erat kepada mitra perusahaan, sehingga terkadang sekolah harus mencarikan perusahaan-perusahaan baru bagi siswa-siswa mereka atau siswa mencari tempat baru mereka sendiri, (Nunung Nurhaida, 2012: 1).

Permasalahan lain timbul yaitu manajemen Pengelolaan prakrin yang masih kurang efektif, hal ini dibuktikan adanya penelitian yang dilakukan oleh Sukarnati (2012) bahwa: (a) Kegiatan perencanaan meliputi pencarian tempat prakrin siswa, penyiapan administrasi prakerin dan format-format, pembimbingan, dan evaluasi. Dalam kegiatan perencanaan belum mengadakan pertemuan yang berdampak pada penyiapan kompetensi siswa yang dibutuhkan

oleh industri; (b) Pelaksanaan prakerin merupakan kegiatan yang belum ada kaitannya dengan kegiatan pembelajaran di sekolah; (c) Evaluasi hasil belajar prakerin dilakukan oleh instruktur yang belum di ketahui kapasitas kependidikannya; (c) Belum adanya pelaporan hasil monitoring dan evaluasi pelaksanaan prakerin, serta upaya-upaya pengembangan pelaksanaan prakerin yang lebih baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam pelaksanaannya: Praktek Kerja Industri Pada Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang bahwa implementasi Prakerin di sekolah tersebut juga memiliki beberapa catatan permasalahan, hal ini dilihat dari indikasi bahwa (a) Perencanaan program prakerin yang seharusnya disusun bersama-sama antara pihak sekolah dan industri tidak berjalan semestinya dan pada kenyataannya hanya dilakukan sepihak oleh sekolah tanpa campur tangan industri; (b) Pada pelaksanaan prakerin siswa ditempatkan tidak sesuai dengan kompetensi atau bidang keahlian yang dimiliki; (c) Monitoring yang dilakukan oleh guru pembimbing hanya sebatas memeriksa kehadiran siswa di industri; (d) Setelah melaksanakan prakerin tidak semua kompetensi yang diharapkan tercapai; (e) Keberadaan institusi pasangan hanya sebatas menjadi tempat praktek siswa untuk melaksanakan prakerin, dan tidak ada keberlangsungan kerjasama dari pihak sekolah.

Badan Litbang Depdikbud (Kompas, 20 Nopember 1995) dalam penelitiannya juga mengidentifikasi sejumlah hambatan yaitu: (1) Tidak seragamnya kualitas siswa sehingga sering menjadikan perusahaan tidak dapat menggali potensi maksimal siswa dan membuat pekerjaan yang dihadapi siswa

kurang memberikan nilai tambah; (2) Keterbatasan jumlah sumber daya manusia di perusahaan dalam memantau jumlah siswa, sehingga penilaiannya menjadi kurang akurat; (3) Muatan kurikulum SMK yang cenderung sarat dengan berbagai materi yang dianggap bagus dan penting berdasarkan pertimbangan disiplin keilmuan akan tetapi tidak jelas kaitannya dengan pembentukan keahlian yang harus dikuasai siswa; (4) Sistem pembelajaran yang terjadi masih sangat berorientasi kepada pemenuhan tuntutan formal program kurikulum sekolah; (5) Orientasi program Pendidikan Sistem Ganda (PSG) lebih berat pada perusahaan besar dibandingkan pada perusahaan kecil dan menengah.

Praktek kerja industri yang dilakukan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) memang sangat penting guna mengasah kemampuan siswa dalam menghadapi persaingan di dunia usaha dan dunia industri, dalam kegiatan ini siswa akan lebih mengetahui proses pekerjaan seseorang yang ada di tempat praktek tersebut. Dengan kegiatan praktin, siswa akan lebih mengembangkan kemampuan dan bakat yang telah dimiliki. Setelah menyelesaikan program prakerin ini, manfaat lainnya dalam penyelenggaraan prakerin akan sangat membantu siswa untuk memantapkan hasil belajar yang diperoleh di sekolah serta dapat membekali siswa dengan pengalaman kerja nyata sesuai dengan program keahlian yang telah dipilihnya.

Dari pengamatan beberapa permasalahan di atas diperoleh gambaran bahwa dalam perencanaan peserta didik belum dipersiapkan dengan matang sesuai dengan keahlian peserta didik di sekolah untuk melakukan kegiatan praktek kerja industri di dunia usaha dan dunia industri. Dalam pelaksanaan, peserta didik yang kaitannya dengan praktin dilakukan masih kurang pengarahan dari instruktur

dalam melaksanakan pekerjaan yang diberikan di dunia usaha dan dunia industri sehingga peserta didik merasa kesulitan dalam menjalankan kegiatan prakerin. Dalam proses evaluasi, program dilakukan belum begitu baik.

Dari beberapa penjelasan di atas, baik dari pentingnya pengelolaan praktek kerja industri, serta di SMK Nurul Amaliyah Tanjung Morawa yang terdiri dari 2 (dua) program studi keahlian, terdapat permasalahan konkrit yang dihadapi oleh siswa jurusan Administrasi Perkantoran, baik oleh pengelola Prakerin dan siswa sebagai peserta Prakerin seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya. Dalam upaya meningkatkan kompetensi siswa dan mengasah kemampuan siswa serta meningkatkan mutu sekolah yang baik. Alasan peneliti memilih SMK Nurul Amaliyah Tanjung Morawa karena sekolah tersebut tergolong sekolah favorit, menjadi salah satu sekolah pilihan masyarakat saat ini dan juga sangat diminati peserta didik karena banyak kegiatan ekstrakurikuler yang ada di sekolah .

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka dalam penelitian ini, agar pengkajian masalah dalam penelitian ini dapat lebih terfokus pada Analisis Pengelolaan Praktik Kerja Industri Kompetensi Keahlian Administrasi Perkantoran SMK Swasta Nurul Amaliyah Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang yang berkaitan dengan perencanaan prakerin, pelaksanaan prakerin dan evaluasi prakerin agar mendapat gambaran menyeluruh tentang manajemen prakerin kompetensi keahlian administrasi perkantoran.

1.3. Rumusan Masalah (Pertanyaan Penelitian)

Berdasarkan fokus masalah yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan (*planning*) program praktek kerja industri pada kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMK Nurul Amaliyah Tanjung Morawa?
2. Bagaimana pelaksanaan program praktek kerja industri pada kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMK Nurul Amaliyah Tanjung Morawa?
3. Bagaimana evaluasi program praktek kerja industri pada kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMK Nurul Amaliyah Tanjung Morawa?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Pertanyaan Penelitian tersebut maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengelolaan program praktek kerja industri. Adapun rincian tujuan penelitian ini, untuk mendapatkan deskripsi tentang:

1. Perencanaan (*Planning*) program praktik kerja industri pada kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMK Nurul Amaliyah Tanjung Morawa
2. Pelaksanaan (*Actuating*) program program praktik kerja industri pada kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMK Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.
3. Evaluasi (*Evaluating*) program praktik kerja industri pada kompetensi keahlian administrasi perkantoran SMK Nurul Amaliyah Tanjung Morawa.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoretis hasil penelitian ini akan memberikan pengayaan konsep berbasis riset tentang manajemen praktek kerja industri di sekolah kompetensi keahlian administrasi perkantoran, khususnya di Sekolah Menengah Kejuruan. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan referensi untuk memperbaiki praktek/implementasi manajemen program praktek kerja industri di SMK Se-Kabupaten Deli Serdang.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini bermanfaat terutama bagi:

- a. Bagi Pihak Sekolah (Kepala Sekolah, Wakil Kepala, dan Guru)

Sebagai acuan dalam menyelenggarakan pengelolaan praktek kerja industri berdasarkan kurikulum yang telah ditetapkan di sekolah guna memperbaiki kualitas program yang dilaksanakan di sekolah.

- b. Bagi pihak DU/DI (bagian yang terkait)

Memberikan kontribusi pada pihak DU/DI dalam rangka lebih meningkatkan kualitas pencapaian sasaran program kemitraan dalam praktek kerja industri dan pembelajaran siswa praktikum

- c. Bagi Dinas Pendidikan (Bidang Pendidikan Menen Sebagai sarana penentuan kebijakan bersama pelaksanaan Prakerin di SMK khususnya Jurusan Administrasi Perkantoran

- d. Bagi Peneliti Lain Sebagai Referensi selanjutnya.

1.6. Batasan Istilah

Batasan istilah dalam penelitian ini adalah:

1. Perencanaan (*Planning*) program praktek kerja industri merupakan penentuan sasaran dan tujuan dari program prakerin sehingga dalam perencanaan kita harus benar-benar memperhatikan semua kegiatan di dalam perencanaan yang terdiri dari beberapa tahap yakni analisis kebutuhan prakerin, pembuatan desain prakerin, dan pengembangan struktur organisasi
2. Pelaksanaan (*Actuating*) program program praktek kerja industry merupakan Kegiatan untuk merealisasikan rencana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai tujuan yang efektif dan efisien.
3. Evaluasi (*Evaluating*) program praktek kerja industry merupakan melakukan kegiatan yang bertujuan untuk mengetahui seberapa tinggi tingkat keberhasilan dari kegiatan yang telah direncanakan dengan melakukan analisis hasil laporan yang dibuat oleh peserta didik dan hasil penilaian yang dilakukan oleh pembimbing dari dunia kerja, memaparkan hasil prakerin setiap peserta didik, dan melakukan uji kompetensi, yaitu peserta didik ditugasi melakukan pekerjaan teknik sesuai bidang keahliannya.